


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JILP (Jurnal Ilmiah Langue and Parole) Volume 7 Nomor 1	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 15-09-2023	Revised: 08-10-2023	Available online: 01-12-2023

Mandi Balimau Sebagai Tradisi Masyarakat di Minangkabau

¹Sulis Anggraini Lopa, ²Darwianis, ³Etereda Beyete, ⁴Deden Maulana Ibrahim

¹Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, keguruan dan ilmu pendidikan, universitas bung hatta, sulislopa37@gmail.com

³pendidikan pancasila dan kewarganegraan, keguruan dan ilmu pendidikan, universitas bung hatta, etereda.by01@gmail.com

⁴Quantity Surveyora, teknik sipil dan perencanaan, dedenmaulana744@gmail.com

Abstract

Balimau adalah tradisi turun temurun yang diwariskan nenek moyang Minangkabau dan biasanya dilakukan masyarakat di air sungai yang mengalir dan sekarang banyak dilakukan di tempat-tempat pemandian umum. Tradisi mandi Balimau yang dipercaya sejak dulu sampai sekarang masih banyak melakukan mandi Balimau menggunakan jeruk di sungai dan tempat pemandian untuk tujuan membersihkan diri menjelang bulan suci Ramadhan. Dulu, masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat ada tradisi Balimau, mandi di sungai menggunakan Jeruk membersihkan diri menjelang Ramadhan. Karena ketika itu belum ada sabun untuk mandi. Di Riau dan Lampung juga ada tradisi mandi Taubat menjelang memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi Balimau semata-mata untuk membersihkan diri, sebelum memasuki bulan Puasa. Namun kini, akibat perkembangan zaman, momen Balimau dijadikan untuk pergi main-main ke tempat wisata serta mandi mandi bertentangan dengan adat dan agama Islam. Dulu membaca atau berniat mandi Balimau dan meluruskan hati, semata-mata untuk membersihkan diri dan mensucikan jiwa memasuki bulan Puasa.

Keywords: Mandi Balimau, Minangkabau, Tradisi

© 2023Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Balimau ialah tradisi mandi dengan menggunakan jeruk nipis yang berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau dan biasanya dilakukan pada kawasan-kawasan tertentu yang memiliki aliran sungai dan tempat pemandian. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun dan dipercaya telah berlangsung selama berabad-

abad. Latar belakang dari balimau adalah untuk membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum memasuki bulan suci Ramadan, sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu menyucikan diri sebelum menjalankan ibadah puasa. Secara lahir, menyucikan diri adalah mandi yang bersih. Zaman dahulu tidak setiap orang bisa mandi

dengan bersih, baik karena tidak ada sabun, wilayah yang kekurangan air, atau bahkan karena sibuk bekerja maupun sebab yang lain. Saat itu pengganti sabun di beberapa wilayah di Minangkabau adalah limau (jeruk nipis), karena sifatnya yang melarutkan minyak atau keringat di badan.

Mandi Balimau dari tahun ke tahun sudah menjadi tradisi di Sumatera Barat untuk menyambut Ramadhan. Sumatera Barat ialah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera, dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sumatera Barat kaya akan kekayaan alam dan budaya seperti Tari Tradisional, Rumah Gadang, Tradisi Mandi Balimau, dll, merupakan salah satu daya tarik yang ada di daerah ini. Salah satu tradisi yang masih mereka dipegang dan pertahankan yaitu tradisi mandi balimau. Dalam

Islam, Bulan Ramadhan dianggap sebagai bulan yang paling mulia di antara bulan-bulan lainnya. Selama Bulan Ramadhan, semua umat Islam diwajibkan berpuasa selama sebulan penuh. Selain menjadi kewajiban, puasa di bulan Ramadhan juga menjadi amalan yang memiliki banyak keutamaan. Tradisi ini juga merupakan bentuk rasa syukur dan perayaan datangnya bulan ramadhan. Tapi faktanya sekarang, terjadi pergeseran nilai. Bahkan, telah terjadi pelecehan nilai adat dan agama, sehingga wajar saja kalau tradisi Mandi Baliamau dilarang oleh Walikota Padang, Karena secara fakta, tradisi Mandi Balimau ini dijadikan ajang bagi remaja untuk jalan-jalan dan bahkan mandi-madi bersama pacar atau pasangan yang tak muhrimnya.

II RESEARCH METHODS

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi.

III RESULTS AND DISCUSSION

Berbicara mengenai Sumatera Barat, salah satu hal yang paling relevan untuk dikaitkan dengan provinsi ini adalah Budaya dan Adat yang ada disana. Jumlahnya sangat banyak dan sudah ada sejak zaman dahulu, salah satunya adalah Tradisi Mandi Suci / Balimau di Minangkabau. Mandi bukan hanya sekadar mandi biasa, namun tradisi ini memiliki syarat dan aturan, dan juga sangat terkenal di ranah Minang. Setiap daerah memiliki tradisi dan keunikan tersendiri dalam menyambut bulan suci Ramadan.

Di berbagai daerah di Indonesia, Ramadan disambut dengan sejumlah aktivitas. Kegiatan-kegiatan menjadi tradisi turun menurun yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi menyambut Ramadan di Indonesia berinti pada mensucikan diri, saling bermaafan, dan menjalin silaturahmi. Ada banyak bentuk “penyambutan” bulan Ramadan sebagai Tamu paling agung oleh umat Islam. Salah satu tradisi yang biasanya

dilakukan masyarakat keturunan minang untuk menyambut bulan suci Ramadan adalah tradisi mandi balimau.

Masyarakat Minangkabau melaksanakan wujud dari kebersihan hati dan jiwa dengan cara mengguyur seluruh anggota tubuh atau keramas disertai dengan ritual yang memberikan kenyamanan dan efek batin serta kesepian lahir batin ketika melaksanakan ibadah puasa. Balimau adalah sebutan bagi upacara penyambutan datangnya bulan suci Ramadhan dengan cara bermandi-mandian yang bertujuan untuk menyucikan diri kita dari dosa selama ini kita perbuat.

Ditinjau dari sudut agama, balimau hukumnya sunat. Artinya bila dikerjakan berpahala kalau ditinggalkan tidak berdosa dan juga tidak membatalkan puasa bila tidak dilakukan. “Hanya saja lantaran sudah merupakan kebiasaan bagi orangtua kita dari zaman dulu, akhirnya menjadi tradisi. Tapi bagi

orangtua kita, balimau tidak perlu pergi jauh-jauh seperti anak muda sekarang, cukup di tepian mandi atau di bak masjid, surau dan di bak mushalla, karena yang penting niat dan pelaksanaannya” kata H. Khairil, Kamis (25/5), di Muaro Sijunjung.

Secara harfiah, "Balimau" berarti mandi dengan menggunakan limau (jeruk nipis). Zaman dahulu, warga Minangkabau mandi dengan menggunakan jeruk nipis sebagai pengganti fungsi sabun. "Balimau" berarti penekanan makna bahwa ia mandi benar-benar bersih. Itulah yang kemudian dikaitkan dengan ajaran agama Islam, yakni sebagai datang benar-benar membersihkan diri lahir dan batin menjelang melaksanakan ibadah puasa.

Balimau adalah tradisi turun temurun yang diwariskan nenek moyang Minangkabau dan biasanya dilakukan masyarakat di air sungai yang mengalir dan sekarang banyak dilakukan di tempat-tempat pemandian umum. Tradisi mandi Balimau yang dipercaya sejak dulu sampai sekarang masih banyak melakukan mandi Balimau menggunakan jeruk di sungai dan tempat pemandian untuk tujuan membersihkan diri menjelang bulan suci Ramadhan.

Sementara itu, berdasarkan catatan, Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk, yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas.

Balimau adalah salah satu hal wajib yang untuk di lakukan sebelum menunaikan ibadah puasa Ramadhan bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya. Kepercayaan masyarakat dengan balimau masih sangat banyak dan setiap menjelang bulan suci Ramadhan banyak masyarakat mandi Balimau ke tempat-tempat wisata pemandian. Mandi Balimau menjadi tujuan sekaligus pergi jalan-jalan sebagai penutupan untuk pergi main karena sebulan penuh beribadah di bulan suci Ramadhan yang penuh keberkahan.

Balimau dilakukan dengan mengguyurkan air jeruk dan bunga-bunga yang sudah diracik ke seluruh tubuh, dari kepala sampai jari kaki, seperti mandi wajib. Bagi masyarakat yang mengikuti kegiatan balimau memang beragam penafsiran. Ada diantara mereka balimau ke obyek wisata hanya sebagai hiburan semata. Sepulang balimau, mereka

kembali mandi balimau (pakai limau yang terdiri dari bunga-bunga) di rumah masing-masing. Ada juga beralasan, balimau untuk mempererat silaturahmi dengan teman-teman. Sekalian saling bermaaf-maafan dengan kawan-kawan.

Dari tahun ke tahun, mandi Balimau sudah menjadi tradisi di Sumatera Barat untuk menyambut Ramadhan. Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera, dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sebelum memasuki bulan Ramadhan, masyarakat Minangkabau selalu mengamalkan tradisi mandi Balimau.

Tradisi ini telah diturunkan dari generasi ke generasi dan diyakini telah berlangsung selama berabad-abad. Tradisi mandi balimau ini berlangsung sebelum magrib dan berakhir sebelum adzan Magrib. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki Ramadhan dan simbol penyucian diri. Tradisi ini terdapat hampir di seluruh wilayah Sumatera Barat.

Di sisi lain, manfaat mandi balimau ini juga dijadikan ajang dalam bersyukur kepada Allah SWT, karena masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk bisa menjalani ibadah puasa lagi. Selain itu, juga untuk mempererat silaturahmi antar sesama muslim di Minangkabau.

Ada banyak nilai kebaikan dalam tradisi Balimau. Sesuai ajaran agama, umat Islam harus menyucikan hati dan diri dari segala dosa. Salah satunya dengan saling bermanfaat satu sama lain. Momen Balimau juga dihiasi dengan saling berbagi makanan. Menu makan bajamba adalah makanan dan minuman yang dibawa oleh kaum ibu dari rumah masing-masing. Terkadang ada juga yang disediakan panitia dari biaya yang berasal dari iuran bersama.

Berkaca dari asal-usul dan Sejarah Mandi Balimau ini, masyarakat Minang di zaman dahulu melakukan tradisi ini memang semata-mata untuk membersihkan diri, sebelum memasuki bulan Puasa. Di Kota Padang biasanya dari tahun ke tahun, ada 12 titik lokasi untuk tradisi mandi balimau seperti Pantai Padang, Pantai Aia Manih, Pantai Pasir Jambak, Lubuak Tampuruang, dan Lubuak Paraku.

Namun sayangnya tradisi satu ini malah menimbulkan kontroversi. Di mana masyarakat yang akan melakukan ritual mandi balimau itu, mereka akan bercampur di dalam sungai tersebut.

Hal ini dikarenakan, bercampurnya antara laki-laki dan perempuan di suatu tempat bukanlah sesuatu yang diajarkan oleh Islam. Serta dikhawatirkan pula oleh Walikota, akan terjadi pelecehan karena mandi di dalam sungai yang sama.

Seiring berjalannya waktu, nilai sakral mandi Balimau mengalami pergeseran. Dalam tradisi tersebut digambarkan, para pengunjung layaknya mandi biasa, namun di penghujung mandi diakhiri dengan siraman air dari rendaman bunga tujuh rupa bercampur limau (jeruk nipis). Selain juga, bercampurnya laki-laki dan perempuan dewasa menjadikan ulama di Sumbar menyatakan haram terhadap tradisi tersebut. Cara tersebut yang dinilai ulama Sumbar menghilangkan makna dari membersihkan diri. Walaupun sudah dilarang, tradisi itu hingga kini, tetap bertahan di masyarakat Minang.

Banyak tempat-tempat wisata pemandian yang dijadikan sebagai lokasi balimau. Bahkan beberapa tahun terakhir, mereka yang Balimau bukan hanya mereka yang berniat membersihkan diri. Makin banyak yang Balimau dengan niat untuk hura-hura semata atau bahkan menemui pasangan lain jenis. Mereka kebanyakan adalah dari kalangan generasi muda.

Tak heran jika setiap tahun menjelang hari Balimau, para ulama dan tokoh masyarakat setempat selalu mengingatkan warga tentang hakikat Balimau. Balimau harus tetap terjaga untuk ajang mensucikan diri dan bukan sebaliknya. Namun kaum muda malah kerap melanggarnya.

Bahkan mereka saling bercampur antara lelaki dan perempuan padahal jelas bukan muhrim. Selain itu, juga sering ada peristiwa

anak-anak hanyut karena tanpa pengawasan orangtua saat melakukan tradisi Balimau. Tokoh adat, agama dan pemerintah kota Padang ikut turun tangan menjaga tradisi agar tidak jauh melenceng dari nilai-nilai Islam. Mereka telah meminta pengelola tempat wisata diminta memasang pagar pembatas antara laki-laki dan perempuan. Pengamanan perayaan itu juga diperketat. Setiap tahun, anggota Satpol PP Kota Padang dikerahkan mengamankan kegiatan Balimau di 25 titik pemandian. Sebuah tujuan yang baik dan suci harusnya memang terjaga.

Mengutip dari sumbarprov.go.id, tradisi ini tidak mencerminkan masyarakat muslim. Pasalnya, tradisi mandi bersama ini justru memperlihatkan laki-laki dan perempuan yang saling berbaur di sungai. Mulai dari tua, muda, laki-laki, hingga perempuan berbaur menjadi satu. Meskipun masih mengenakan pakaian, tetapi hal tersebut dinilai kurang pantas.

Menilik dari sejarahnya, tradisi mandi balimau tak memiliki catatan pasti tentang asal-usulnya. Namun, masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya. Adapun dari sisi etimologi, 'mandi balimau' berarti mandi dengan menggunakan jeruk nipis atau limau. Selain limau, masyarakat juga menggunakan rempah-rempah dari daun padan yang telah diiris-iris dan aneka macam bunga. Setelah mandi, rempah-rempah tersebut kemudian ditaburkan ke tubuh. Meski tak ditemukan asal-usulnya, tradisi ini sebenarnya merupakan warisan dari kebudayaan agama Hindu. Beberapa masyarakat juga menyebut tradisi ini lahir karena adanya akulturasi agama Hindu dan budaya Minangkabau.

IV CONCLUSIONS

Mandi Balimau ialah tradisi yang dipercaya sejak dahulu sampai sekarang dan masih banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, tetapi sekarang sudah mulai menyimpang dari tradisi yaitu mandi Balimau tetapi satu tempat dan satu waktu dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. hal ini yang harus diperhatikan agar tidak dilakukan lagi dan tidak berkembang lagi di masyarakat.

Sebagai umat muslim kita harus memperhatikan segala penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekitar kita dan harus mengatasi penyimpangan yang terjadi minimal mengingatkan yang di sekitar kita agar tidak melakukan penyimpangan sosial yang terjadi dan tidak berkembang lebih besar penyimpangan sosial tersebut.

Bibliography

- [1]A. Khoirul Anam (Balimau, Tradisi Menjelang Ramadhan di Ranah Minang) <https://nu.or.id/warta/balimau-tradisi-menjelang-ramadhan-di-ranah-minang-2-habis-1Mb9u>
- [2]Audia Nesty (Tradisi Mandi Balimau) Mahasiswi Unand Fak. Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Minangkabau.
- [3]Dinda Febrianti (Balimau Membersihkan Diri, Bukan Mengotori) <https://infopublik.sijunjung.go.id/balimau-membersihkan-diri-bukan-mengotori/>.
- [4]Dream.co.id (Menjaga Kesucian Ramadan saat Mandi Balimau) <https://www.dream.co.id/lifestyle/menjaga-kesucian-ramadan-saat-mandi-balimau-150706a.html>.
- [5]Eri Naldi, VIVAnews.com, Padang - Balimau, Tradisi Sambut Ramadan yang Dilarang.
- [6]Febrian Fachri (Nilai Kebaikan di Balik Tradisi Balimau) <https://www.republika.id/posts/26572/nilai-kebaikan-di-balik-tradisi-balimau>
- [7]Gina Novia Utami, Iskandar Syah, Muhammad Basri (Tradisi Balimau pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung) FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung.
- [8]M. Ridwan Bukhari (Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal "Balimau" Menyambut Bulan Ramadhan Di Padang Sumatera Barat).
- [9]Nabila Zahra Hafizhah, Mandi Balimau (Tradisi Pensucian Diri Di Minangkabau) <https://www.pinhome.id/blog/mandi-balimau-tradisi-pensucian-diri-di-minangkabau/>.
- [10]Nadia Nasmita Ramadan, Mahasiswi Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Andalas (Unand). Tradisi Mandi Balimau di Minangkabau.
- [11]Novie Fauziah, Jurnalis - Mandi Balimau, Tradisi Pembersihan Diri Sambut Ramadan yang Tuai Kontroversi
- [12]Oktavia Rizki Fadila Jurusan : Sastra Minangkabau Universitas Andalas (Tradisi Mandi Balimau Di Minangkabau).
- [13]Switzy Sabandar, Liputan6.com, Padang - Mandi Balimau:Tradisi Sambut Ramadan Masyarakat Minangkabau yang Sempat Tuai Kontroversi.
- [14]Zainal Abidin (Tradisi Mandi Balimau dalam Menyambut Bulan Suci Ramadan di SumatraBarat)<https://www.kompasiana.com/amp/zainalabidin1453/6250fa673794d1113f000ed3/tradisi-mandi-balimau-dalam-menyambut-bulan-suci-ramadan-di-sumatra-barat>